



**PENGEMBANGAN KOMODITAS RUMPUT LAUT  
MELALUI KERJA SAMA PEMERINTAH DAERAH  
DAN PELAKU USAHA DI SULAWESI TENGAH**

***DEVELOPMENT OF SEAWEED COMMODITIES THROUGH COOPERATION  
OF LOCAL GOVERNMENTS AND PRIVATE IN CENTRAL SULAWESI***

**Riady Ibnu Khaldun\***

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat  
Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Kabupaten Majene, Sulawesi Barat.

Dikirim: 19 Maret 2019; Diterima: 17 Mei 2019; Diterbitkan: 15 Juli 2019

---

**Intisari**

Sulawesi Tengah merupakan satu di antara beberapa provinsi sebagai produsen rumput laut terbesar di Indonesia setelah Sulawesi Selatan. Dari keseluruhan potensi lahan budidaya rumput laut yang dimiliki ternyata Sulawesi Tengah hanya mampu memanfaatkan tujuh persen potensi lahan budidaya yang tersedia. Jumlah produksi rumput laut Sulawesi Tengah yang sangat besar ternyata tidak sebanding dengan tingginya kualitas produk rumput laut yang diproduksi. Tidak adanya koordinasi di antara pemerintah dan para pengusaha rumput laut baik dalam bentuk pembudidayaan, pengelolaan pasca panen, distribusi, maupun pemasaran dianggap sebagai faktor yang menyebabkan rumput laut di Sulawesi Tengah tidak berkembang dengan maksimal. Dibutuhkan adanya upaya untuk melakukan pengembangan komoditas rumput laut di Sulawesi Tengah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kualitas dan hasil produksi rumput laut melalui kerja sama pemerintah daerah dan pelaku usaha di Sulawesi Tengah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan komoditas rumput laut di Sulawesi Tengah adalah dengan membangun kerja sama yang erat dan berkelanjutan di antara Pemerintah Sulawesi Tengah dan para pelaku usaha, seperti: 1) peningkatan kualitas hasil produksi bahan baku rumput laut di beberapa daerah seperti Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai Laut sebagai produsen rumput laut terbesar; 2) penyediaan tempat penyimpanan hasil produk bahan baku rumput laut serta sarana transportasi untuk mengirimkan dan mendistribusi produk rumput laut; 3) pembangunan industri pengolahan rumput laut baik dalam bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah maupun skala besar; serta 4) penataan zonasi budidaya rumput laut.

**Kata Kunci:** Pemerintah Sulawesi Tengah, Pelaku Usaha, Kerja sama, Rumput Laut.

---

---

## Abstract

*Central Sulawesi is one of several provinces as the biggest seaweed producer in Indonesia after South Sulawesi. From the overall potential of seaweed cultivation owned, it turns out that Central Sulawesi is only able to utilize the seven percent of available cultivation land potential. The amount of seaweed production in Central Sulawesi which is very large was not comparable with the high quality of seaweed products produced. Lack of coordination between the government and seaweed entrepreneurs in the form of cultivation, post-harvest management, distribution and marketing is considered a factor that causes seaweed in Central Sulawesi to not develop optimally. Efforts are needed to develop seaweed commodities in Central Sulawesi. Based on these problems, this study aims to analyze the development of quality and yield of seaweed production through the collaboration of local governments and business operators in Central Sulawesi. This type of research is qualitative with a literature study method. The efforts that can be made in developing seaweed commodities in Central Sulawesi are by building close and sustainable cooperation between the Central Sulawesi Government and business actors, such as: 1) improving the quality of the production of seaweed raw materials in several regions such as Morowali Regency and Banggai Laut Regency as the biggest seaweed producer; 2) providing storage place for seaweed products and transportation facilities for sending and distributing seaweed products; 3) the development of the seaweed processing industry in the form of Micro, Small and Medium Enterprises and large scale; and 4) zoning of seaweed cultivation.*

**Keywords:** *Central Sulawesi Government, Private, Cooperation, Seaweed.*

---

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara maritim memiliki sumber daya yang sangat besar pada sektor kelautan dan perikanan terdiri dari beberapa komoditas yaitu tuna, udang, cakalang, kerapu, dan rumput laut (Kepel, Suryono, Ati, Salim, & Hutahaean, 2017). Di antara beberapa tersebut, rumput laut merupakan satu di antara komoditas potensial yang dimiliki oleh Indonesia karena didukung besarnya luas laut yakni 3.25 juta km<sup>2</sup> serta total luas area budidaya rumput laut mencapai 1.110.900 ha (Khaldun, 2017). Selain itu, Indonesia memiliki 555 jenis atau 45 persen jumlah spesies unggul rumput laut di dunia (Suparmi & Sahri, 2009).

Selaras dengan ketersediaan lahan budidaya rumput laut, maka merupakan salah satu produsen rumput laut terbesar di dunia dan termasuk ke dalam sepuluh negara eksportir rumput laut terbesar di dunia bersama beberapa negara lainnya seperti Cina, Jepang, Chili, Amerika Serikat, Korea Selatan, Perancis, Filipina, Irlandia, dan Peru. Realisasi volume ekspor rumput laut Indonesia pada Tahun 2016 mencapai 182.237 ton dan nilai ekspor sebesar US\$ 124.008.000, sedangkan Cina memiliki volume ekspor sebesar 13.762 Ton dan nilai ekspor US\$ 64.332.000. Adapun Jepang pada Tahun 2016 memiliki volume ekspor 1.258 Ton dan nilai ekspor sebesar US\$ 19.005.000. Dengan perbandingan realisasi volume ekspor dan nilai ekspor di antara Indonesia, Cina, serta Jepang menunjukkan bahwa harga ekspor per-Ton rumput laut Indonesia di pasar global sangat rendah dengan kisaran US\$ 680 per-Ton, dibandingkan dengan Cina sebesar US\$ 4.675 per-Ton dan Jepang sebesar US\$ 15.107 per-Ton (Tombolotutu, Khaldun, Palampanga, Djirimu, & Tenge, 2019).

Rendahnya harga ekspor per-Ton rumput laut Indonesia di pasar global tersebut disebabkan oleh

jenis produk yang diekspor mayoritas merupakan bahan baku sebesar 80 persen sedangkan produk olahan pabrik hanya sebesar 20 persen (Khaldun, 2017). Selain itu juga, kualitas baik bahan baku maupun produk olahan sangat rendah dan minim standarisasi.

Terdapat beberapa provinsi di Indonesia sebagai produsen rumput laut tersebut yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Maluku, Bali, dan beberapa provinsinya lainnya termasuk Provinsi Sulawesi Tengah. Dari Tahun 2014 hingga Tahun 2016 menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tengah berada diperingkat kedua sebagai produsen rumput laut terbesar Indonesia setelah Provinsi Sulawesi Selatan (Utojo, Mansyur, Mustafa, Hasnawi, & Tangko, 2007). Hal tersebut didukung dengan ketersediaan sumber daya yakni lahan budidaya yang luas mengingat panjang garis pantai yakni 4.013 Km sebagai potensial areal pengembangan rumput laut yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Tengah (Moore & Ndobe, 2008).

Ketersediaan lahan budidaya rumput laut tersebut, ternyata tidak sebanding dengan pemanfaatannya yang baru mencapai tujuh persen, sehingga menyebabkan perlu adanya upaya pemanfaatan untuk meningkatkan produksi rumput laut Sulawesi Tengah. Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kendala dalam proses produksi rumput laut di Provinsi Sulawesi Tengah disebabkan oleh tidak adanya koordinasi di antara aktor pemerintah dan pelaku usaha rumput laut sehingga berdampak kepada kurangnya optimalisasi pengembangan rumput laut berupa: 1) ketersediaan kebijakan ataupun program yang mendukung produksi rumput laut seperti pemberian bantuan, sosialisasi, dan edukasi pada hasil produksi bahan baku; 2) tidak tersedianya gudang untuk menyimpan hasil panen

rumput laut; 3) tidak adanya alat transportasi untuk mendistribusikan hasil produksi; 4) pembangunan infrastruktur seperti dermaga di lokasi budidaya rumput laut.

Permasalahan tersebut menyebabkan dampak terhadap optimalisasi pengembangan rumput laut dari sisi peningkatan jumlah dan kualitas hasil produksi, namun di sisi lainnya juga adalah kurangnya industri pengolahan rumput laut lokal di Provinsi Sulawesi Tengah untuk dapat mengolah bahan baku yang telah diproduksi agar memiliki nilai tambah sebagai bagian dari proses pengembangan dan juga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan harga ekspor per-Ton rumput laut Indonesia di pasar global. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pentingnya upaya dalam rangka pengembangan daya saing produk rumput laut Sulawesi Tengah dengan memanfaatkan peran para aktor yakni Pemerintah Sulawesi Tengah dan pelaku usaha rumput laut.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengembangan rumput laut, seperti penelitian yang diteliti judul Budidaya Rumput Laut Dalam Upaya Peningkatan Industrialisasi Perikanan menunjukkan bahwa Perairan Indonesia yang luasnya sekitar 70% dari wilayah Nusantara mempunyai potensi untuk usaha budidaya laut, termasuk di antaranya budidaya rumput laut. Upaya mengembangkan budidaya rumput laut jenis ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitasnya, khususnya dalam rangka memenuhi permintaan industri. Tulisan ini membahas mengenai budidaya rumput laut yang sangat erat kaitannya dengan industri pengolahannya menjadi barang setengah jadi, yaitu tepung rumput laut atau biasa disebut karaginan, sebagai bahan baku industri produk farmasi dan lain sebagainya (Priono, 2013). Selain itu, penelitian yang berjudul Analisis Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Rumput Laut Eucheuma Cottonii di Kabupaten Bantaeng Studi Kasus di Kecamatan Bissappu, Bantaeng dan Pa'jukukang menunjukkan bahwa strategi kebijakan pengembangan usaha rumput laut yang mengacu pada rencana pengembangan budidaya rumput laut dengan program bantuan usaha rumput laut di kabupaten Bantaeng masih kurang nyata, ditandai dengan kegagalan Koperasi Citra Mandiri yang difasilitasi oleh pemerintah. Dengan penilaian ketujuh indikator (pendapatan, pendidikan, motivasi, kesadaran masyarakat, kreativitas dan kemandirian, pengakuan hak serta program kemitraan) yang berdampak kurang nyata. Alternatif strategi pengembangan usaha yang efektif untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut berupa pengembangan strategi kebijakan antara pemerintah, petani rumput laut dan pedagang dengan melibatkan Perguruan Tinggi

sebagai fasilitator tenaga ahli (Anwar, 2013).

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian ini akan menganalisis permasalahan mengenai ketidakseimbangannya ketersediaan lahan potensi pengembangan rumput laut dengan tingkat pemanfaatannya yang hanya mencapai tujuh persen, sehingga menyebabkan perlu adanya upaya pemanfaatan untuk meningkatkan produksi rumput laut Sulawesi Tengah dengan memperhatikan koordinasi di antara Pemerintah Sulawesi Tengah dan pelaku usaha rumput laut. Penelitian ini akan menganalisis upaya untuk mengembangkan rumput laut melalui kerja sama di antara pemerintah dan pelaku usaha dalam menyusun berbagai kebijakan ataupun program yang mendukung produksi rumput laut seperti peningkatan kualitas hasil produksi bahan baku rumput laut di beberapa daerah seperti Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai Laut sebagai produsen rumput laut terbesar di Sulawesi Tengah, penyediaan tempat penyimpanan hasil produk bahan baku rumput laut serta sarana transportasi untuk mengirimkan dan mendistribusi produk rumput laut, pembangunan industri pengolahan rumput laut baik dalam bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah maupun skala besar, serta penataan zonasi budidaya rumput laut.

Terdapat enam jenis rumput laut yang tumbuh di perairan Indonesia di antaranya adalah Gracilaria, Gelidium, Eucheuma, Hypnea, Sargassum, dan Tubinaria (Lindsey White & Wilson, 2015). Terdapat empat jenis rumput laut yang dibudidayakan di Indonesia yaitu Eucheuma Cottonii, Eucheuma Spinosum, Gracilaria Spp, dan Sargassum Spp (Khalidun, 2017). Wilayah potensial budidaya rumput laut Eucheuma Cottonii dan Eucheuma Spinosum terletak di perairan pantai pada beberapa provinsi di Indonesia yaitu Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan beberapa provinsi lainnya termasuk Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis rumput laut Gracilaria Spp terletak Sulawesi Selatan, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur (Tombolotutu et al., 2019).

Rumput laut yang dibudidayakan di Indonesia merupakan rumput laut yang memiliki potensi besar untuk diperdagangkan di pasar besar karena permintaan pasar yang juga besar terhadap jenis rumput laut tersebut. Selain itu, jenis rumput laut tersebut dianggap mudah untuk dibudidayakan oleh para petani. Eucheuma Cottonii dan Gracilaria Spp merupakan jenis rumput laut yang perkembangan budidayanya sangat besar karena sifatnya yang mudah untuk dibudidayakan serta tingginya minat pasar dunia terhadap dua jenis rumput laut tersebut (Ariyati, Widowati, & Rezeki, 2016). Untuk lebih jelasnya dalam Tabel 1 disajikan data mengenai

**Tabel 1.**  
Daftar Provinsi sebagai Produsen Rumput Laut

| Provinsi            | Tahun (Ton Basah) |                  |
|---------------------|-------------------|------------------|
|                     | 2015              | 2016             |
| Sulawesi Selatan    | 2.512.432         | 3.311.322        |
| Sulawesi Tengah     | 1.362.811         | 1.296.997        |
| NTT                 | 754.621           | 890.454          |
| Jawa Timur          | 700.334           | 798.220          |
| Nusa Tenggara Barat | 543.344           | 634.032          |
| Sulawesi Tenggara   | 398.657           | 406.565          |
| Maluku              | 256.758           | 300.445          |
| Kalimantan Timur    | 243.783           | 312.035          |
| Sulawesi Utara      | 103.677           | 256.670          |
| Bali                | 112.334           | 97.565           |
| Lainnya             | 586.785           | 609.876          |
| <b>Jumlah</b>       | <b>7.575.536</b>  | <b>8.914.181</b> |

Sumber: Khaldun (2017)

beberapa provinsi di Indonesia sebagai penghasil rumput laut terbesar.

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat sepuluh provinsi dengan kategori produsen rumput laut terbesar di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Bali. Selain itu, beberapa provinsi lainnya juga memproduksi rumput laut namun dengan jumlah yang masih sedikit. Provinsi Sulawesi Tengah sebagai satu di antara provinsi sebagai produsen rumput laut terbesar di Indonesia ternyata hanya mampu memanfaatkan tujuh persen potensi lahan budidaya yang tersedia. Hal itu menyatakan bahwa perlu lebih mengembangkan dan memanfaatkan agar dapat memaksimalkan hasil produksi rumput laut. Untuk lebih jelasnya, terkait dengan produksi rumput laut di Sulawesi Tengah dapat dilihat dalam penjabaran berikut ini.

Sejarah pengenalan rumput laut di Provinsi Sulawesi Tengah dimulai pada Tahun 1980, namun awal mula pengembangan budidaya rumput laut dilaksanakan pada Tahun 1990 setelah tim peneliti dari Lembaga Penelitian Perikanan Laut (LPPL) berhasil mengembangkan budidaya rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* di Kepulauan Samaringga, Selat Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun 1997, sehingga memberikan dampak terhadap perkembangan kegiatan budidaya rumput laut oleh

**Tabel 2.**  
Hasil Produksi Rumput Laut Per Kabupaten/Kota (Ton)

| Kab/Kota          | Tahun            |                |
|-------------------|------------------|----------------|
|                   | 2016             |                |
|                   | E. Cottoni       | Gracilaria Spp |
| Banggai Kepulauan | 670.134          | -              |
| Banggai           | 325              | -              |
| Morowali          | 383.350          | 4.904          |
| Poso              | 929              | 267            |
| Donggala          | 3.610            | -              |
| Toli-Toli         | 2.213            | -              |
| Buol              | 766              | -              |
| Parigi Moutong    | 117.276          | 2.441          |
| Tojo Una-Una      | 3.400            | -              |
| Morowali Utara    | 21.790           | -              |
| Banggai Laut      | 3.684            | 81.903         |
| Kota Palu         | -                | -              |
| Sigi              | -                | -              |
| <b>Jumlah</b>     | <b>1.207.480</b> | <b>89.517</b>  |

Sumber: Tombolotutu, Khaldun, Palampangan, Djirimu, & Tenge (2019)

masyarakat pesisir Sulawesi Tengah di beberapa daerah lainnya di setiap tahunnya selaras dengan peningkatan kebutuhan dan nilai ekonomi rumput laut itu sendiri (Mappiratu, 2010).

Dalam proses perkembangan rumput laut di Sulawesi Tengah di mana penetapan rumput laut sebagai komoditas unggulan strategis perikanan budidaya di Provinsi Sulawesi Tengah disebabkan oleh kelebihan yang dimilikinya dibanding dengan komoditas lainnya seperti jumlah hasil produksi yang sangat besar. Berdasarkan besaran hasil produksi komoditas rumput laut di Sulawesi Tengah, maka sudah seharusnya usaha budidaya rumput laut dapat dikembangkan melalui kerja sama pemerintah daerah dan pelaku usaha.

Untuk pengembangan budidaya rumput laut di Provinsi Sulawesi Tengah, adapun jenis rumput laut yang dikembangkan di Provinsi Sulawesi Tengah adalah *Eucheuma Cottoni* dan *Gracilaria Spp*. Kedua jenis rumput laut tersebut berhasil dibudidayakan di beberapa daerah di Provinsi Sulawesi Tengah (Ya'la, 2008). Untuk lebih jelasnya terkait dengan persebaran budidaya rumput laut di Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi rumput laut di Provinsi Sulawesi Tengah tersebar hampir di seluruh wilayah kabupaten kecuali Kota Palu dan Kabupaten Sigi. Produksi rumput laut terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah berada di Kabupaten Banggai Kepulauan dan selanjutnya Kabupaten Morowali, dan Kabupaten Parigi Moutong. Kabupaten Banggai Kepulauan menjadi daerah yang sangat potensial untuk lebih mengembangkan produksi rumput laut, sehingga dapat dijadikan sebagai sentra produksi rumput laut terbesar di Sulawesi Tengah karena didukung dengan besaran tingkat ketersediaan lahan pengolahan rumput laut yang mencapai 12.031 hektar (Mappiratu, 2010).

Total pemanfaatan lahan pembudidayaan rumput laut di Kabupaten Banggai Kepulauan baru mencapai 10.302 hektar, dengan capaian produksi pada Tahun 2016 sebesar 670.134 Ton. Sejalan dengan tingginya kebutuhan akan produk rumput laut, maka diharapkan jumlah petani dan lahan yang digunakan untuk budidaya rumput laut di Provinsi Sulawesi Tengah khususnya di beberapa kabupaten potensial termasuk Kabupaten Banggai Kepulauan dapat ditingkatkan (Aluman, Hadayani, & Effendy, 2016).

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan yakni merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan berbagai rujukan lainnya. Studi kepustakaan dapat digambarkan dalam melakukan analisis berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Zed, 2004). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka untuk mengembangkan produk rumput laut Sulawesi Tengah, maka perlu adanya komitmen kerjamu di antara Pemerintah Sulawesi Tengah dan pelaku usaha agar komitmen tersebut dapat terbentuk dalam program kerja sama yang sistematis dan berkelanjutan. Ketidakhadiran kerja sama di antara para aktor tersebut, menjadikan dasar bahwa optimalisasi terhadap pengembangan rumput laut di Sulawesi Tengah masih sangat minim. Kendala atau hambatan dalam pengembangan rumput laut Sulawesi Tengah adalah disebabkan

oleh beberapa faktor seperti tidak adanya upaya dalam peningkatan kualitas hasil produksi rumput laut, tidak adanya upaya dalam membangun gudang penyimpanan dan alat transportasi untuk mengantarkan produk rumput laut Sulawesi Tengah agar dapat terdistribusi, tidak adanya upaya dalam menyusun program pembangunan industri baik dalam bentuk UMKM maupun skala besar, serta tidak adanya upaya dalam program penataan zonasi budidaya rumput laut sehingga perlu dilakukan adanya kerja sama di antara Pemerintah Sulawesi Tengah dan para pelaku usaha rumput laut. Untuk lebih jelasnya, dijelaskan berikut ini.

### A. Program Peningkatan Kualitas Hasil Produksi Rumput Laut

Pemerintah Sulawesi Tengah dan pelaku usaha rumput laut dapat melakukan kerja sama yaitu melakukan peningkatan kualitas hasil produksi rumput laut Sulawesi Tengah. Program tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk penyuluhan, edukasi, maupun sosialisasi kepada masyarakat yakni para petani rumput laut untuk dapat mengembangkan metode pembudidayaan rumput laut menjadi lebih mutakhir dibandingkan dengan metode sebelumnya yang bersifat tradisional. Di mana dalam proses pembudidayaan rumput laut tersebut, beberapa kendala yang terjadi adalah metode para petani rumput laut dalam membudidayakan rumput laut tidak mengikuti prosedur standar yang baku dalam proses tersebut dimulai dari teknik budidaya hingga pada proses penanganan panen dan pascapanen. Kualitas rumput laut yang rendah juga terlihat ketika dalam proses pascapanen yaitu proses pengeringan tidak memperhatikan kondisi tempat dan lokasi pengeringan, sehingga menyebabkan rumput laut tersebut terkontaminasi dengan sampah. Perlunya upaya dalam rangka untuk mengembangkan rumput laut seperti bahan baku rumput laut karena produk rumput laut sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan baku rumput laut yang diproduksi dan yang digunakan sebagai bahan baku untuk diolah menjadi produk olahan rumput laut dengan memperhatikan parameter seperti kadar air, kotoran yang terkontaminasi, dan warna dari rumput laut tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas hasil produksi rumput laut Sulawesi Tengah bentuk kerja sama yang dapat diimplementasikan adalah memberikan peran kepada Pemerintah Sulawesi Tengah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan sebagai aktor pemerintah agar dapat membentuk program sosialisasi, edukasi, dan penyuluhan kepada para petani untuk dapat mengembangkan metode budidaya dengan teknik terbaru seperti penggunaan pupuk, penggunaan mesin pemanen,

penggunaan teknologi pengering, serta teknik pembenihan serta peran para pelaku usaha rumput laut yaitu dalam mendukung hasil produksi rumput laut dengan menyediakan bibit rumput laut yang berkualitas serta membantu memasarkan produk tersebut secara sistematis dan berkelanjutan agar para petani terdorong untuk memaksimalkan peningkatan kualitas hasil produksi rumput laut.

#### **B. Program Penyediaan Gudang dan Sarana Transportasi**

Ketika hasil panen rumput laut telah tersedia, maka hasil produksi rumput laut akan segera didistribusikan baik ke pasar lokal dalam wilayah Sulawesi Tengah ataupun ke pasar nasional serta ekspor. Namun, yang menjadi hambatan pada saat hasil produksi melimpah adalah tidak tersedianya gudang penyimpanan rumput laut dan alat transportasi berupa kapal untuk dapat mendistribusikan hasil panen rumput laut tersebut. Ketersediaan gudang dan transportasi untuk menyimpan dan mendistribusikan rumput laut merupakan faktor penting dalam mengembangkan rumput laut Sulawesi Tengah. Hal tersebut disebabkan oleh karena ketiadaan gudang dan sarana transportasi akan memberikan dampak terhadap peningkatan biaya logistik dari area penghasil rumput laut ke gudang dan pabrik pengolahan, sehingga akan mempengaruhi harga bahan baku rumput yang semakin tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut Pemerintah Sulawesi Tengah melakukan kerja sama dengan para pelaku usaha rumput laut untuk menyusun kebijakan berupa penyediaan gudang dan sarana transportasi dalam mengembangkan rumput laut melalui pengurangan biaya logistik.

#### **C. Program Pembangunan Industri baik UMKM maupun Skala Besar**

Pemerintah Sulawesi Tengah perlu memikirkan dan menyusun kebijakan berupa pembangunan industri pengolahan rumput laut agar hasil produksi rumput laut Sulawesi Tengah dapat diolah terlebih dahulu menjadi berbagai jenis produk olahan sebelum didistribusikan atau dipasarkan agar mendapatkan nilai tambah baik di pasar nasional maupun global. Kondisi perdagangan rumput laut Indonesia saat ini, masih didominasi oleh bahan baku rumput laut sebesar 80 persen dibandingkan dengan produk olahan sebesar 20 persen. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya industri pengolahan rumput laut, sehingga mayoritas bahan baku rumput laut yang telah diproduksi hanya mampu diolah secara nasional sebanyak 20 persen dan sisanya di ekspor sebanyak 80 persen.

Bersama dengan para pelaku usaha rumput,

Pemerintah Sulawesi Tengah dapat bekerja sama dalam bentuk program kerja sama berupa pembangunan industri pengolahan rumput laut baik dalam bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah maupun skala besar agar hasil produksi rumput laut di Sulawesi Tengah dapat diolah terlebih dahulu sebelum didistribusikan. Selain itu juga, Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dapat memberikan dukungan berupa penguatan dalam rangka memberikan bantuan seperti pengembangan sektor usaha masyarakat melalui bantuan pendanaan di bidang rumput laut dalam mengembangkan rumput laut Sulawesi Tengah.

#### **D. Program Penataan Zonasi Budidaya Rumput Laut**

Penataan zonasi sangat penting untuk mendukung langkah pengembangan budidaya rumput laut di Sulawesi Tengah khususnya di beberapa kabupaten potensial pengembangan rumput laut. Hal ini disebabkan untuk menghindari terciptanya konflik, sehingga berdampak buruk terhadap upaya pengembangan rumput laut Sulawesi Tengah. Pemerintah Sulawesi Tengah perlu mempertimbangkan adanya penyusunan program penataan zonasi budidaya rumput laut bersama dengan para pelaku usaha rumput laut untuk bekerja sama agar pengembangan rumput laut dapat berjalan dengan maksimal. Apabila penataan zonasi budidaya rumput laut tidak diupayakan, maka akan berdampak negatif terhadap pengembangan rumput laut karena akan mempersulit proses keberlangsungan budidaya rumput laut seperti perselisihan lahan budidaya rumput laut dengan pengembangan lokasi pariwisata atau pengembangan dermaga. Secara bersama para aktor dapat merundingkan serta menyusun penataan zonasi budidaya rumput laut agar selaras dengan upaya pengembangan rumput laut Sulawesi Tengah.

### **IV. KESIMPULAN**

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan komoditas rumput laut di Sulawesi Tengah adalah dengan membangun kerja sama yang erat dan berkelanjutan di antara Pemerintah Sulawesi Tengah dan para pelaku usaha, seperti: 1) peningkatan kualitas hasil produksi bahan baku rumput laut di beberapa daerah seperti Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai Laut sebagai produsen rumput laut terbesar; 2) penyediaan tempat penyimpanan hasil produk bahan baku rumput laut serta sarana transportasi untuk mengirimkan dan mendistribusi produk rumput laut; 3) pembangunan industri pengolahan rumput laut baik dalam bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah maupun skala besar; serta 4) penataan zonasi budidaya rumput laut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengakui bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini telah mendapatkan banyak bantuan, petunjuk, dan arahan dari beberapa pihak sehingga peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dan mendorong lahirnya karya ilmiah yang lebih baik ke depannya.

## V. REFERENSI

- Aluman, D. O., Hadayani, & Effendy. (2016). Analisis Produksi dan Pendapatan Rumput Laut di Desa Bulagi Dua Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan. *Agroland*, 23(2), 131–140. <https://doi.org/10.22487/J.24077607.2016.v23.i2.8219>
- Anwar, A. (2013). Analisis Kebijakan dan Strategi Pengembangan Usaha Rumput Laut Eucheima Cottonii di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus di Kecamatan Bissappu, Bantaeng, dan Pa'jukukang). *Jurnal Ilmu Perikanan Octopus*, 2(1), 103–109. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/octopus/article/view/521>
- Ariyati, R. W., Widowati, L. L., & Rezeki, S. (2016). Performa Produksi Rumput Laut Eucheima Cottonii yang Dibudidayakan Menggunakan Metode Long-Line Vertikal dan Horizontal. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Ke V 2015 Hasil Hasil Penelitian Perikanan Dan Kelautan*, 332–346. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/51315/>
- Kepel, T. L., Suryono, D. D., Ati, R. N. A., Salim, H. L., & Hutahaean, A. A. (2017). Nilai Penting dan Estimasi Nilai Ekonomi Simpanan Karbon Vegetasi Mangrove di Kema, Sulawesi Utara. *Jurnal Kelautan Nasional*, 12(1), 19–26. <https://doi.org/10.15578/jkn.v12i1.6170>
- Khaldun, R. I. (2017). Strategi Kebijakan Peningkatan Daya Saing Rumput Laut Indonesia di Pasar Global. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 3(1), 99–125. <https://doi.org/10.22219/sospol.v3i1.4403>
- Lindsey White, W., & Wilson, P. (2015). World seaweed utilization. In *Seaweed Sustainability* (pp. 7–25). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-418697-2.00002-7>
- Mappiratu. (2010). Strategi Riset Rumput Laut untuk Produksi Produk Spesifik Daerah Sulawesi Tengah. *Media Litbang Sulteng*, 3(2), 91–95. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MLS/article/view/76>
- Moore, A., & Ndobe, S. (2008). Reefs at risk in Central Sulawesi, Indonesia - status and outlook. *Proceedings of the 11th International Coral Reef Symposium*, (18), 840–844. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/259573027\\_Reefs\\_at\\_risk\\_in\\_Central\\_Sulawesi\\_Indonesia\\_-\\_status\\_and\\_outlook](https://www.researchgate.net/publication/259573027_Reefs_at_risk_in_Central_Sulawesi_Indonesia_-_status_and_outlook)
- Priono, B. (2013). Budidaya Rumput Laut dalam Upaya Peningkatan Industrialisasi Perikanan. *Media Akuakultur*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.15578/ma.8.1.2013.1-8>
- Suparmi, & Sahri, A. (2009). Mengenal Potensi Rumput Laut: Kajian Pemanfaatan Sumber Daya Rumput Laut dari Aspek Industri dan Kesehatan. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 44(118), 95–116. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/252>
- Tombolotutu, A. D., Khaldun, R. I., Palampanga, A. M., Djirimu, M. A., & Tenge, E. (2019). Trade Liberalization and Export Competitiveness: A Case Study on Indonesian Seaweed In the Global Market. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 270, 012056. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/270/1/012056>
- Utojo, Mansyur, A., Mustafa, A., Hasnawi, & Tangko, A. M. (2007). Pemilihan Lokasi Budi Daya Ikan, Rumput Laut, dan Tiram Mutiara yang Ramah Lingkungan di Kepulauan Togean, Sulawesi Tengah. *Jurnal Riset Akuakultur*, 2(3), 303–318. <https://doi.org/10.15578/jra.2.3.2007.303-318>
- Ya'la, Z. R. (2008). Prospek Pengembangan Rumput Laut di Kabupaten Morowali. *Agroland*, 15(2), 144–148. <https://doi.org/10.22487/J.24077607.2008.v15.i2.182>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Halaman ini sengaja dikosongkan